BAB II

KOMUNIKASI RELIGIUSITAS MANTAN EKS LOKALISASI DAN PROSTITUSI

A. Komunikasi Religius Islam

1. Pengertian Religius Islam

Teori komunikasi religius menjelaskan bahwa arti hidup seseorang berasal dari kepercayaan tradisional melalui kitab suci, doktrin dan pengalaman dalam kelompok agama. Religius berarti suatu keterikatan bersama, sedangkan islam adalah kepatuhan total kepada Allah semata-mata dan menolak ide-ide, hukum-hukum, atau perintah-perintah, apapun yang bertentangan dengan tuntunan Allah SWT.[1] Jadi, pengertian religius islam adalah suatu agama yang benar berarti kepatuhan dan ketundukan total kepada tuhan. Menyembah tuhan bukan semata-mata berarti bahwa kita tunduk kehadirat-Nya lima kali sehari, namun lebih dari itu segala yang di tuntunkan-Nya harus kita laksanakan setiap saat. Kita juga harus menjauhi apa yang di larang-Nya dan melaksanakan apa yang di perintah-Nya. Dalam setiap aspek, segala perintah-Nya harus di laksanakan. Jangan sekali-kali mengambil keputusan atas dasar hawa nafsu, akal, tradisi nenek moyang, adat-istiadat, keputusan keluarga, kata-kata kyai, profesor, atau saran-saran orang tertentu sebagai alternatif dari ajaran tuhan, atau menjadikan semua itu sebagai mitra ketuhanan. Dalam khasanah ilmu

[1] Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka,1999), hlm. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, komunikasi transidental merupakan[2] salah satu bentuk komunikasi disamping komunikasi antarpesonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Namun, komunikasi transedental tidak pernah di bahas luas. Cukup di katakan bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan dan karenanya masuk dalam bidang agama. Meskipun komunikasi transedental paling sedikit di bicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, karena sifatnya yang tidak dapat di amati secara empiris, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia, karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tapi juga di akhirat. Anehnya. Justru lebih banyak manusia yang kurang memperdulikan bentuk komunikasi gaib ini.

Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat pengunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Dalam komunikasi transedental para partisipannya adalah manusia dan Allah.

Dalam bahasa islam, lambang-lambang atau tanda-tanda Allah itu lazim di sebut ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah itu terbagi dua: ayat-ayat Qur'aniyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) dan Ayat-ayat kauniyah (alam semesta ciptaan Allah). Keduanya saling mengisi dan menjelaskan. Al-Qur'an berisi, antara lain perintah-perintah dan larangan-larangan-nya. Bila kita ingin di sebut partisipan komunikasi transedental yang baik, mestilah kita memperesepsi secara akurat lambang-lambang yang di firmankan Allah itu. Artinya, kita patuhi perintah-perintahnya, seperti

[2]Deddy mulyana. *Nuansa-Nuansa Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1999), hlm.49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertauhid, shalat, puasa, zakat, berhaji (kalau mampu), dan sebagainya, dan kita jauhi larangan-larangan-nya, seperti musrik, berzina, menipu, mengkonsumsi makanan dan minuman haram, membunuh, dan sebagainya.

Sedangkan ayat-ayat kauniahnya adalah seperti yang di firmankan-nya,"...tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala penjuru bumi, dan dalam jiwanya[3] sendiri..."(Qur'an, 41:53). Lebih jelas lagi, ayat-ayat kauniyah tersebut di uraikan dalam surat 30 ayat 20 hingga 24. Menurut rangkaian ayat itu, manusia yang di ciptakan dari tanah, istri-istri dan kasih sayang di antara mereka; penciptaan langit dan bumi, perbedaan warna kulit dan bahasa manusia; tidur; kilat dan hujan; semua itu adalah ayat-ayat-Nya.

2. Komunikasi Islam

Pengertian komunikasi islam berfocus pada teori-teori komunikasi yang di kembangkan oleh para pemikir muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah manusia . kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah manusia itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia. Sehingga dalam persepektif ini, komunikasi islam merupakan proses penyampaian atau tukar- menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-qur'an. Komunikasi islam dengan demikian dapat di definisikan sebagai proses penyampaian nilai-

[3]*Ibid.hal.51*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadits adapun prinsip-prinsip itu yakni qoulan sadida (pembicaraan yang benar dan tegas), qoulan baligha (ucapan tepat,lugas,fasih), qoulan ma'rufa (ucapan yang baik, santun), qoulan karima (ucapan yang mulia, dengan rasa hormat), qoulan layinan (ucapan yang lembut), qoulan maisura (ucapan yang mudah di mengerti).

Pengertian komunikasi menurur Raymond S. Ross adalah proses transaksional [4]meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang di maksud oleh sumber.

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

[4]Jalaluddin rahmat, *Psiokologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Komunikasi menurut definisi **Everett M. Rogers: "**[5]komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.''adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut definisi **Prof. Drs. H.A.W. Widjaya** yang mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Menurut definisi **William F.Glueck** yang menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi dengan dua bentuk. yaitu sebagai berikut :

a. *Interpersonal Communications* **:** *Interpersonal communications* (komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.
b. *Organization Communications* **:** *Organization communications* adalah proses dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang yang banyak dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Komunikasi sebagai ilmu yang multi disiplin mempunyai banyak pengertian dan [6]makna sesuai dengan latar belakang bidang ilmu yang memberi pengertian. Sehingga komunikasi dapat di artikan dalam

[5]Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.69.
[6]Ali Nurdin, Agoes Moh Moefad, Advan Navis Zubaidi, Rahmad harianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepektif sosiologi, psikologi, psikologi sosial, antropologi, politik, dan sebagainya.

Banyaknya pengertian dan definisi komunikasi semakin menambah kompleksitas permasalahan definisi komunikasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication* yang berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna. Kesamaan makna ini mengandung pengertian bahwa antara komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama tentang apa yang sedang di komunikasikan atau di bicarakan. Pihak komunikator dan komunikan memiliki sifat komunikatif di dapatkan jika kedua belah pihak mempunyai sifat empati.

Frank dance mencoba memberikan tiga konseptual yang membentuk dimensi dasar definisi komunikasi, yaitu tingkat pengamatan, tujuan, dan penilaian normatif. Dimensi pengamatan atau keringkasan yaitu definisi komunikasi yang diberikan berdasarkan kategori pengertian yang masih umum, luas, dan bebas. Misalnya, definisi komunikasi sebagai "proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus" merupakan definisiyang umum. Dimensi tujuan yaitu definisi komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu . misalnya, definisi komunikasi yang menerangkan tentang "situasi –situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi perilaku penerima". Dimensi penilaian normatif yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi komunikasi yang menyertakan pernyataan tentang keberhasilan, keefektifan, atau ketepatan. Misalnya, komunikasi di definisikan "komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan. Asumsinya adalah sebuah pemikiran atau gagasan berhasil di tukarkan.

Sulitnya memberi kesepakatan tentang definisi komunikasi yang tunggal bukan berarti ilmu komunikasi mengalami stagnasi keilmuan., namun justru akan memberikan peluang terhadap lahirnya varian-varian definisi komunikasi yang lebih kompleks.

Richard L Wiseman memberikan definisi komunikasi sebagai proses yang melibatkan pertukaran pesan dan penciptaan makna. Definisi ini memberikan makna bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang di sampaikan oleh komunikator. Komunikasi efektif apabila kita mampu meminimalkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman bagaimanapun sering terjadi ketika kita berkomunikasi dengan mayoritas orang asing. Kita menafsirkan pesan orang asing dengan menggunakan kerangka acuan kita sendiri dan mereka menafsirkan pesan kita dari kerangka acuan kita sendiri dan mereka menafsirkan pesan kita dari kerangka acuan mereka. Ketika kita berinteraksi dengan orang asing "kita mungkin tidak mengenali komunikasi yang efektif" ada kemungkinan bahwa penafsiran kita tentang pesan orang asing berbeda dari yang mereka maksudkan, dan dapat sebaliknya mereka menginterpretasi pesan kita berbeda dari yang kita maksudkan. Beberapa ahli komunikasi telah memberikan definisi yang beragam tentang komunikasi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Carl I Hovland

   Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

2) Everett M. Rogers

   Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

3) Mc Laughlin

   Komunikasi adalah saling menukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif.

4) Himstreet dan Baty

   Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih melalui suatu sistem simbol-simbol, isyarat-isyarat, dan perilaku yang sudah lazim.

5) Onong Uhcjana Effendy

   Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang di lakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau prilaku.

3. Religiusitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya para ahli ilmu pengetahuan sosial yang melakukan studi agama menganggap agama bahwa menjadi bagian daripada kebudayaan manusia, meskipun hal ini tidak dibenarkan oleh sarjana-sarjana Teologi seperti dalam Islam, Kristen dan Yahudi.

Anggapan bahwa agama sebagai bagian daripada kebudayaan manusia itu timbul dari kesimpulan studi mereka menurut aspek Ilmu Pengetahuan Sosial sosial budaya seperti antropologi, sosiologi, ethnologi dan sebagaiannya yang djadikan pangkal tolak berfikir mereka. Hal tersebut bukannya merupakan pandangan yang salah, sebab agama sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sejak zaman prasejarah sampai zaman moderen sekarang ini dapat dilihat dari dua segi yakni dari segi bentuk dan isinya.

Bila kita lihat dari segi bentuknya, maka agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologis yang mempengaruhi jalan hidup manusia. Sedangkan bila dilihat dari segi isinya, maka agama adalah ajaran atau wahyu Tuhan yang dengan sendirinya tak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Segi yang kedua ini hanya berlaku bagi agama-agama revilasi (wahyu). Sedangkan agama yang bukan sumbernya dari wahyu, maka dapat dipandang baik bentuk maupun isinya adalah kebudayaan. Oleh karena itu agama yang demikian berasal dari budidaya manusia atau masyarakat sendiri. Pokoknya agama dapat dipelajari dan diselidiki dengan menggunakan akal fikiran berdaarkan kaidah-kaidah ilmu pngetahuan. Akan tetapi ada salah satu sarjana antropologi yang menolak melakukan studi tentang agama seacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah seperti pendirian H. Morgan,seorang sarjana Inggris yang beraliran Darwinisme menyatakan bahwa *"Religion is just too irrational to be understood by scientific means"* bahwa "Agama itu terlalu Irasional untuk dimengerti melalui metode ilmiah.[7]

Pandangan yang demikian itu timbul karena L.H. Morgan dipengaruhi oleh konsepnya yang terlalu menyeluruh tentang *socio-cultural causality* (hukum sebab akibat kebudayaan masyarakat). Padahal agama timbul bukan disebabkan oleh hukum sebab akibat sosio-kultural, akan tetapi sekurang-kurangnya bagi agama yang non revilasi (bukan wahyu) disebabkan adanya dorongan insting religius yang ada pada diri masing-masing manusia, atau disebabkan adanya *sentimen* (perasaan) kemasyarakatan dalam kehidupan kolektif manusia. Bahkan menurut agama revilasi, agam diturunkan tuhan karena manusia memerlukannya agar dalam proses kehidupannya memperoleh pedoman dan pengarahan yang benar, sehingga tidak terjerumus dalam kesesatan. Bilamana agama telah berfungsi dalam kehidupan masyarakat, manusia, maka sesuai dengan struktus masyarakat, khususnya masyarakat moderen sekarang bersifat *pluralitas* (serba ganda) dalam kehidupan *sosio-kultural*, maka bagi kelangsungan perkembangan peradaban umat manusia, dalam masyarakat beragama tentu diperlukan sikap toleran dan kooperatif dalam dalam bidang kehidupan sosial budaya justru karena manusia merupakan mahluk sosial dan secara psikologis tidak terlepas daripada dorongan "*Naturaliter Religiusa*" (Naluri kehidupan agama).

---

1. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1987), hlm.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aspek-aspek inilah, maka kebanyakan para sarjana ilmu pengetahuan sosial berpendirian bahwa agama mutlak diperlukan oleh manusia dan juga oleh masyarakat sebagaimana yang terbukti dalam penelitian sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yang dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya dalam antropologi dan sosiologi. Hasil studi mereka antara lain dapat dikemukakan dalam uraian berikut ini :[8]

a. Seorang Sarjana Sosiologi misalnya seperti E. Durkheim, yang berpendapat bahwa agama itu merupakan gejala masyarakat. Adanya agama karena adanya masyarakat, sebagaimana bahasa merupakan gejala masyarakat.
b. Dengan istilah lain, bilamana ada agama, kebudayaan atau bahasa, maka disitu pasti ada masyarakat, karena itu semua merupakan manifestasi dari jiwa budaya masyarakat. Dengan demikian agama adalah produk kebudayaan masyarakat, jadi agama berasal dari masyarakat itu sendiri, merupakan kekayaan bathin masyarakat yang dirumuskan baik bentuk maupun isinya oleh mereka sendiri. Dari sinilah kemudian timbul kecenderungan para ahli studi agama untuk menetapkan klasifikasi agama, misalnya Agama Samawi dan Agama Wadh'y. (agama wahyu dan bukan wahyu).

Agama telah ada dan setua umurunya dengan masyarakat.Berarti masyarakat manusia dari zaman ke zaman senantiasa memiliki agama.Hal ini adalah pendapat yang logis oleh karena dari segi antropologis, sosiologis, dan kultural, agama tidak ada tanpa masyarakat.Kapan

[8]. *Ibid. Hal. 2*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat manusia itu berada?Inilah yang masih diperdebatkan, dan hal ini menyangkut persoalan asal usul manusi. Dalam hubungannya dengan asal usul manusia terdapat 2 teori pokok yang menonjol yaitu teori Evolusi (Teori Darwinisme) yang diterapkan dalam masalah keagamaan oleh antar lain E.B Taylor dan Lubbock disatu pihak, dan teori kultur historis di pihak lain, yang fahamnya berlawana dengan teori evolusi. Disamping itu, teori yang dikemukakan oleh agama-agama wahyu yang membantah teori-teori Evolusi mengenai asal usul manusia dan perkembangan agama yaitu agama bukan hasil Evolusi kepercayaan manusia terhadap hal-hal Ghoib.[9]

Menurut ajaran agama-agama wahyu, masyarakat manusia dimulau dengan turunnya Adam dan Hawa ke dunia. Dan sejak itu agama wahyu telah diturunkan kepada mereka. Adam dan Hawa adalah bapak dan ibu manusia; mereka adalan manusia pertama di dunia.

Bilamana kita menyetujui pendapat C.G. Jung bahwa setiap manusia itu memiliki " *Naturaliter Religiusa*" (Insting Agama), sedangkan insting ini menurut teori pendidikan,dapat dikembangkan sedeimikan rupa sehingga benar-benar manusia tersebut dapat menjadi pengikut taat kepada agamanya, maka tak perlu lagi mempersoalkan asal usul agama itu.

Benarlah pendapat B. Malinowski yang menyatakan bahwa *"There are no people however premitive withou religion and magic"* (tidak ada orang bagaimanapun primitifnya tanpa agama dan magic)

[9] . *Ibid. Hal 3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya yang penting juga kita fahami ialah pengertian agama itu sendiri. Orang barat mengatakannya dengan istilah "*Religios, Religion and Religie*" dan sebagainya.

4. Pengertian Religi

Ada beberapa orang mengartikan kata-kata "Agama" dengan "menegakkan".Karena dianggap kata tersebut berasal dari bahasa Arab "*Aqoma*".Tapi arti demikian belum tentu dapat dibenarkan. Marilah kita bandingkan dengan pendapat lain, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa "Agama" adalah kata-kata yang paralel dengan yang terdapat dalam kata majemuk yang menjadi nama kitab yang mengandung arti peraturan-peraturan tentang kemakmuran negara: sedang "*asmaragama*" berarti tata cara atau peraturan-peraturan yang berhubungan dengan asmara.

Dilihat dari pengertian tersebut, maka kita lebih cenderung untuk menerima arti letterlijk "agama" sebagai peraturan/ tata cara, bukannya berasal dari bahasa arab "*aqoma*" Yang artinya menegakkan.[10]

Bilamana diucapkan dalam berbagai bahasa asing di barat, maka "agama" di ucapkan oleh orang barat dengan *religious* (bahasa latin), *religion* (bahasa inggris, perancis, jerman) dan *reliegie* (bahasa belanda) istilah ini bukannya tidak mengandung arti yang dalam melainkan mempunyai latar belakang pengertian yang lebih mendalam dari pada pengertian "agama" yang telah di subutkan di atas.

[10]. *Ibid. Hal 3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religie (*religion*) menurut pujangga kristen, saint augustinus, berasal dari "*re* dan *eligare*"yang berarti "memilih kembali" dari jalan sesat ke jalan tuhan.

a. *Religie*, menurut Lactantius, berasal dari kata "*re*" dan "*Ligare*" yang artinya "mengghubungkan kembali sesuatu yang telah putus". Yang dimaksud ialah menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.
b. *Religie* berasal dari "*re* dan *Ligere*" yang berarti membaca berulang bacaan-bacaan suci" dengan maksud agar jiwa si pembaca terpengaruh oleh kesuciannya. Demikian pendapat Cicero.

Baik pengertian Letterlek dari "agama" maupun "*religie*" tersebut diatas belum menggambarkan arti sebenarnya daripada apa yang kita kita maksudkan dengan pengertian "agama" secara *definitif*, karena "agama" selain mengandung hubungan dengan tuhan juga hubungan dengan masyarakat di dalam mana terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.[11]

Telah banyak ahli ahli ilmu pengetahuan seperti antropologi, psikologi, sosiologi dan lain-lain mencoba mendefinisikan "agama" tetapi banyak pula hasilnya yang tidak memuaskan, karea tidak dapat diperoleh definisi yang seragam. Tanpa baiklah kita mencoba menganalisis beberapa definisi sebagai berikut :

[11]. *Ibid, Hal.* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. R.R Marrett menyatakan : *"Definition of worlds are always troublesome, and religion is teh most troublesome of all words to define*" (Definisi tentang suatu perkataan adalah selalu mendapatkan kesulitan dan agama adalah yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan). Inilah salahsatu ungkapan dari seorang ahli antropologi Inggris yang menyatakan kesulitan : agama, oleh karena agama menurut dia adalah sebagai berikut :

b. **"** ***Religion involves more than thought namely feeling and will as well, and may manifest it self on its emotional side even ideations is venue*****".** (Agama menyangkut lebih dari pada hanya fikiran yaitu kemauan juga, dan dapat memanifestasikan dirinya menurut segi emosionalnya walaupun idenya kabur). Namun demikian, mendefiniskan "Agama " dapat juga dilakukan, meskipun sangat minimal sebagaimana yang telah diberikan oleh E.B Taylor yaitu : "Religion is belief in spiritual beings" (Agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan ghaib). Karena minimnya, definisi tersebut menjadi sangat umum dalam pengertiannya, sehingga semua bentuk kepercayaan kepada yang ghaib, dapat disebut.[12]

c. Barangkali definisi yang pernah diberikan oleh J.G Frazer lebih *komprehenshif* (mencakup) dari pada yang telah disebutkan. Menurut pendapatnya agama itu adalah : suatu ketundukkan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan

[12]*Ibid, Hal.* 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia ;. Menurut dia, agama itu terdiri dari 2 elmen yakni, yang bersifat teoritis dan yang praktis yang bersifat teoritis yang berupa kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia, sedang yang bersifat praktis ialah usaha manusia untuk tunduk kepada kekuatan-kekuatan tersebut serta usaha yang menggembirakannya. Sudah tentu elmen yang bersifat praktis ingin menimbulkan segala bentuk dan tata cara pemujaan yang bisa kita sebut sistem ibadah. Kedua elmen tersebut oleh Frezer dipandang sebagai *condittio sine qua non* (syarat mutlak) bagi suatu kebudayaan yang disebut agama ;. Katanya : " *Of the two belief clearly comes first but unless the belief leads to corresponding practice, it is not religion, but merely a theology.on the other hand, more practice divested of all religious belief is also not religion*. (dari dua elmen tersebut kepercayaan jelas lebih dahulu. Akan tetapi bilamana kepercayaan tersebut tidak membawa kepada amal ibadah yang sejalan dengan kepercayaan itu, maka hal itu bukanlah agama, melainkan hanya teologi. Sebaliknya amal ibadah semata-mata yang terlepas dari kepercayaan agama, maka hal itu juga bukan agama). Dalam hubungan ini, kita lebih baik melewatkan saja masalah perbedaan pendapat para ahli antropologi tersebut diatas mengakui seperti yang dikemukakan ahli antropologi Inggris J.G Frazer bahwa : mungkin tidak ada suatu masalah didunia ini yang paling banyak mendapatkan tanggapan fikiran (Pendapat) yang berbeda-beda seperti halnya terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"agama", dan untuk membuat definisi "agama" yang dapat memuaskan semua orang adalah jelas tidak mungkin "agama". [13]

d. Sikap yang demikian juga dikemukakan oleh Prof. C.C Webb yang menyatakan bahwa " *a definition of religion is needless and Impossible*". (suatu definisi tentang agama adalah sia-sia dan tidak mungkin dibuat). Prof.Leuba menganggap sia-sianya mendefinisikan agama. Sikap putus asa seperti itu mungkin karena mereka dibayang-bayangi oleh pengertian agama dalam katagori "*natural religion*" (agama alamiah) dan "*individual religion*" (agama perseorangan) yang mengandung anasir kepercayaan yang ruwet. Akan tetapi bilamana kita rumuskan atas dasar kriteria agama samawi (*revelative religion*) maka sudah tentu" agama" seharusnya didefinisikan sebagai berikut :

e. "Peraturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat;, oleh karena agama diturunkan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik didunia dan diakhirat.[14]

f. Definisi agama bagi orang-orang yang memeluk agama Samawi tidaklah merupakan hal yang sulit, untuk dirumuskan karena kriterianya telah jelas disebutkan dalam kitab sucinya dan agama ini bukan ciptaan manusia, melainkan dari tuhan sehingga asal usulnyapun tidak bersumber pada kondisi dan situasi alam sekitar atau masyarakat. Itulah sebabnya agama wahyu tidak perlu dipersoalkan bagaimanakah asal usul agama wahyu itu, dan perkembanggannya

[13]*Ibid, Hal.* 6
[14]*Ibid, Hal.* 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat dari zaman ke zaman melalui proses evolusi ataukah tidak. Berbeda dengan “natural religion”; yang banyak diselidiki para ahli antroplogi, sosiologi, dan sebagainya yang mempersoalkan hal tersebut diatas sampai masa kini.

Seperti anggapan beberapa ahli sejarah agama, bahwa agama telah ada dan sama tuanya dengan umur masyarakat manusia didunia ini, dari sejak masyarakat primitif sampai masyarakat moderen. Dengan semakin banyaknya kunci-kunci ilmu pengetahuan moderen yang dapat membuka pintu-pintu tertutup dari masalampau, maka kita semakin banyak dapat mempelajari agama-agama dalam masyarakat manusia diatas bumi ini.Semakin makin banyak bukti-bukti yang menunjukkan pada zaman lampau telah memiliki satu hal yang sama. Yaitu beberapa bentuk agama.Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah agama adalah sejarah usaha manusia memurnikan dan memperdalam pengertian tentang tuhan. Pandangan historis diatas sudah tentu benar dihubungkan dalam pengertian agama dalam lingkupan yang luas, tetapi dalam pengertian yang sempit, maka masih diperlukan analisis yang lain oleh karena dalam pengertian yang sempit, agama diartikan sebagai wahyu dari allah akan tetapi kita sepakat dengan pendapat bahwa masyarakat manusia telah tinggi sejak turunnya adam dan hawa dari surga ke dunia, maka berarti masyarakat pertama (adam dan hawa serta anak-anaknya) telah beragama dalam tuntunan kewahyuan dari allah. Dalam rangkaian sejarah yang diketahui oleh manusia, dibuktikan bahwa agama selalu ada bersama-sama dengan adanya masyarakat. Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sepanjang massa senantiasa beragama, karena manusia adalah mahlukyang memiliki “Fitrah beragama” oleh C.C Jung disebut *Naturalitre Religiosa* (bakat beragama itu).

Filsafat dan thelogie ada yang memandang manusia sebagai “*homo divinans*” (mahluk bertuhan) atau “*homo religions*” (mahluk beragama) karena di dalam kehidupan psikologisnya memiliki suatu kemampuan dasar atau insting agama sebagaimana anggapan *hormische psychologie* dan tasawwuf islam. Gredainus Wiemersma menepatkan insting agama tersebut dalam rangkaian insting-insting lainnya seperti insting atau nafsu *polemos(amaarah), egocentros (lawwamah), eros (sufiah),* adalah termasuk insting pokok manusia, yang menurut tasawwuf yang dinamakan nafsu muthmainnah. Agama adalah pedoman yang sempurna agar manusia mampu mengembangkan fitrahnya secara utuh dalam ke 4 jalur yang diungkapkan dimuka.Tapi sayang, karena hubungan antara olah nalar dengan olah rasa dan olah bathin tidak diketahui, pengertian agama itu banyak disalah tafsirkan.Salah tafsir itu terutama terletak dalam kesalahan sewaktu manusia mencoba mengungkapkan makna ajaran-ajaran agama itu ke tingkat rasional.Sebenarnya manusia memang selalu mencoba menggunakan olah nalar juga ke bidang olah bathin tapi pendekatannya yang ditempuh salah.Manusia cenderung memberi arti kepada ajaran-ajaran agama sebagaimana mereka memberi arti pada rumus-rumus ilmiah dalam dunia materi.Mereka tidak bisa memisahkan antara kesadaran bathin, kesadaran spiritual dengan kesadaran materialistik. Sebagai contoh dari kelalaian ini adalah munculnya analogi antara pengalaman mi’raj dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekhnologi roket! Yang paling jelas adalah munculnya patung-patung yang dipuja sebagai dewa itu sendiri, sebagai Tuhan.[15]

Dari cara pandang yang berbeda tersebut,didunia islam muncul berbagai bentuk pemikiran muncul berbagai macam bentuk pemikiran ideologis, antara kelompok yang memandang islam sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) dan kelompok yang memandang islam sebagai model untuk sebuah realitas.[16]. Kelompok yang pertama mengisyaratkan bahwa Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara kelompok yang kedua mengisyaratkan bahwa agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia.Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.[17]Menurut Roland Robertson ada banyak ragam sikap dar gerakan-gerakan berbasis Agama dalam menyikapi dalam modernisasi dan sekularisasi.Pertama, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi dan sekularisasi.Kedua, yang mengikuti modernisasi tapi menentang sekularisasi.Ketiga, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern, secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi.

Karen Amstrong menyatakan bahwa kita tidak bisa menjadi religius dalam cara yang sama seperti para pendahulu kita di dunia pra modern yang konservatif. Betapapun kerasnya kita berusaha menerima dan

---

[15] Hidajat Nataatmaja, *Karsa Menegakkan Agama dalam Dunia Ilmiah* (Bandung: Iqra', 1982), hlm.129.
[16]Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3IS, 1999), hlm.10.
[17]. Bassam Tibi, *Islam and The Culture Accomodation of Social Change.* Hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan warisan tradisi Agama pada masa keemasannya, kita memiliki kecenderungan alami untuk melihat kebenaran secara faktual, historis dan empiris.Sebuah kebenaran agama tidak cukup hanya diyakini dan diceramahkan berulang-ulang, tetapi harus dibuktikan secara nyata dan fungsional dalam kehidupan rill. Baik konservatisme maupun moderonisme, lanjutnya,bukanlah pilihan yang tepat. Keduanya produk historis yang perlu dikaji ulang validitasnya.[18]

5. Religi dan Budaya

Usaha memperkenalkan budaya islam (Islam dan Budaya) yang khas Indonesia kepada masyarakat umum, termasuk masyarakat Luar Negri, yang sebagian besarnya melalui Parawisata selain diharapkan mempunyai dampak peningkatan kesadaran kultural Islam, juga diharapkan menumbuhkan pengakuan dan penerimaan umum pada taraf Internasional, khususnya taraf dunia Islam sendiri, bahwa suatu bentuk budaya Islam seperti dinegri kita ini adalah sepenuhnya absah, dan tidak dipandang sebagai; kurang Islami; dibindang dengan bentuk budaya-budaya Islam di tempat-tempat lain. Mungkin pernyataan serupa itu bagi sebagaian orang terasa berlebihan, karena dalam pengelihatannya tidak ada masalah dalam pengakuan keabsahan bagi suatu bentuk budaya Islam yang spesifik daerah tertentu atau kawasan tertentu. Jika memang demikian halnya, tentu sangat menyenangkan. Tetapi betapa sering pengalaman pribadi orang muslim Indonesia yang harus menerangkan dan membela

[18] . Karen Amstrong, *Islam : A Short History*. Hal 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhasan budaya Islamnya berhadapan dengan tidak mengesahkan dan tidak mengakui dari saudara muslimnya, Negara atau Bangsa lain. Lebih dari itu, dikalangan muslimIndonesia sendiripun pandangan melalui masalah agama dan budaya itu kebanyakan belum jelas benar. Ketidak jelasan itu dengan sendirinya berpengaruh langsung kepada bagaimana penilaian tentang absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural yang khas Indonesia, bahkan mungkin daerah tertentu Indonesia. Seperti telah menjadi kesadaran banyak orang muslim, antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Tetpi jika sebagaimana telah di Insyafi oleh banyak ahli, Agama dan budaya itu, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampur aduk antara keduanya. Agama an sich bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan budaya. Sekurangnya begitulah menurut keyakinan berdasarkan kebenaran wahyu tuhan kepada para nabi dan rasul. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu sub ordinate terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatasi oleh ruang dan waktu. Pembicaraan diatas membawa kita kepada masalah agama dan budaya yang sangat penting. Yaitu, sekalilagi bahwa antara keduanya, dalam banyak hal, mungkin tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisahkan, namun tetap ada perbedaan. Dan cara berpikir yang benar, dalam kaitannya dengan masalah tradisi dan inovasi, menghendaki kemampuan untuk membedakan anatara keduanya itu. Tapi masalahnya ialah, seperti yang telah disinggung bagi para kebanyakan orang, atau cukup sulit, membedakan mana yang agama yang mutlak, dan mana budaya yang menjadi wahana ekspresinya dan yang nisbi itu. Kekurang jelasaan itu dapat mengakibatkan kekacauan tertentu dalam pengertian tentang susunan atau hirarki nilai, yaitu berkenaan dengan persoalan mana nilai yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Dan kekacauan ini dapat dan amat sering, berakibat sulitnya membuat kemajuan akibat resistensi orang terjhadap perubahan. Sebagai sebuah contoh, suatu kasus sederhana di negri kita, dan yang kini telah menjadi cerita klasik, dapat diajukan disini : soal bedug (kentungan). Sebelum orang Indonesia mampu membuat menara yang tinggi sehingga suara adzan dapat terdengar cukup jauh, panggilan kepada sembahyang dengan memukul bedug dan kentungan yang merupakan pinjaman dari budaya hindu buddah itu adalah yang paling mungkin. Dan harus kita perhatikan juga bahwa radius jangkauan suara adzan dalam lingkungan daerah tropis yang subur dan penuh pepohonan, seperti di tanah air ini, adalah jauh lebih pendek dan sempit dari pada dalam lingkungan padang pasir yang tidak ada tumbuhan. Tetapi ketika orang sudah bisa membuat menara tinggi, dan apalagi setelah ada pengeras suara (meskipun ; *made in japan*”), maka bedug sebenarnya menjadi tidak relevan, dan harus di devaluasi dan disekralisasi (dicopot dari nilai kesuciannya dengan ditegaskan bahwa semua itu tidak termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, melainkan masalah budaya belaka). Gerakan reformasi dinegri kita awal abad ini, seperti muhammadiyah, persis dan al irsyad, umumnya menganut pandangan demikian itu dalam kerangka tema besar mereka untuk "memurnikan" agama dan mengurangi *bid'ah* dan *khuraffat*. Namun kenyataannya supaya "kemurnian" tidaklah bisa diterima secara mudah bagi kebanyakan orang di masyarakat kita, bedug merupakan bagian integral dari masjid, dan masjid tanpa bedug bagi mereka hampir tidak masuk akal, bagaikan "sayur tanpa garam". Dan ini memberi Ilustrasi sederhana namun cukup substantif tentang bagaimana sulitnya orang umum menempatkan nilai-nilai hidup dalam susunnan atas bawah, tinggi rendah, primer sekunder, universal partikuler yang tepat dan benar dan bagaimana kekacauan itu dapat berakibat pembelengguan mental, sampai kepada sikap menghadapi hal-hal yang amat sederhana seperti bedug dan kentungan. Bagi mereka simbol menjadi lebih penting dari pada fungsi atau substansi, dan makna digantikan oleh kerangka.[19]

6. Efektifitas Komunikasi

Kita sependapat[20]bahwa komunikasi adalah proses timbal balik (dua arah) antara sumber pesan atau informasi dengan penerima pesan. Bila seorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang itu memberikan respon. Maka proses komunikasi dapat di katakan berlangsung.

[19]. Nurcholis Madjid, *Islam Agama dan Kemanusiaan* (Jaksel : Paramadina, 1995), hlm.35.
[20]H.A.W. Widjaja, *Ilmu komunikasi Sengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian terdahulu telah di ungkapkan bahwa manusia sesuai dengan kodratnya adalah makhluk pribadi/individu, sekaligus makhluk sosial. Manusia satu memerlukan manusia lain atau kelompok lain, sehingga kehidupan manusia baik perseorangan maupun sebagai anggota kelompok selalu berhubungan. Pelaksanaan dari serba hubungan inibagi manusia merupakan proses komunikasi. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan akan saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan cara dan gaya berbeda-beda pula,

Salah satu karakteristik yang paling mendasar (fundamental) dari komunikasi adalah pengaitannya atau hubungannya dengan perilaku (behavior). Behavior ini di kaitkan dengan hubunganya antara dua orang atau lebih. Dengan demikian perilaku akan terlihat apabila telah timbul kontak sosial tanpak atau menampakkan diri, tidak timbul pada permukaan.

7. Hambatan Komunikasi

Problem komunikasi [21]biasanya merupakan gejala bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Problem komunikasi menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim (*komunikator*), transmisi, dan penerima. Hambatan dalam komunikasi antara lain: kurangnya perencanaan dalam komunikasi, perbedaan persepsi, perbedaan harapan, kondisi fisik atau mental yang

[21]*Ibid*. Hal.100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang baik, pesan yang tidak jelas, prasangka yang buruk, transmisi yang kurang baik, penilaian yang prematur, tidak ada kepercayaan, adanya ancaman, perbedaan status, pengetahuan dan bahasa, dan distori (kesalahan informasi).

B. PROSTITUSI

1. Prostitusi dan Lokalisasi

Prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu prostituere, berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedangkan *prostitue* adalah pelacur dikenal pula dengan istilah WTS (wanita tuna susila) atau PSK (pekerja seks komersial), maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada dirinya sendiri. Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Sunarto AS memahami kedua definisi ini dengan menyatakan bahwa prostitusi merupakan perzinaan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh. Sehingga prostitusi bersifat negatif dan dapat di golongkan sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus di hentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Telah di ketahui bahwa prostitusi sendiri [22]sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Prostitusi cenderung

[22]Lihat Ayu, "*Prostitusi*" dalam ayu.blog. fisip.Uns.ac.id/2011/02/25/prostitusi (20 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebar semakin luas dari tahun ke tahun meskipun praktiknya secara terselubung. Sehingga perlu di lakukan sebuah tindakan guna mempersempit jaringan prostitusi ini.

Sejalan dengan pemikiran di atas ayu telah membuat kesimpulan dari hasil kajiannya dengan menyatakan bahwa prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang sangat meresahkan dan di perlukan penanganan khusus. Prostitusi ini sangat sulit di hilangkan karena sudah ada sejak zaman dahulu. menurutnya ada dua faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi pelacur yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Belum adanya undang- undang yang mengatur tentang perbuatan perzinaan semakin meningkatkan jumlah prostitusi ini. Terlebih kebijakan pemerintah yang terlalu longgar terhadap pihak-pihak yang terkait dalam hal ini. Akibat dari prostitusi ini sendiri dapat menyebabkan penyakit kelamin dan aids serta membuat semakin merosotnya moral masyarakat. Lokalisasi merupakan jalan keluar yang dirasa mampu di terapkan di indonesia. Dengan adanya lokalisasi ini akan mempermudah pemantauan terhadap para pelaku.

Lokalisasi secara resmi pertama kali di jakarta di adakan tahun 1970an, yaitu di keramat tunggak yang terletak dekat pelabuhan tanjung priok. Kramat tunggak di tetapkan sebagai lokalisasi prostitusi dengan SK gubernur Ali sadikin, yaitu SK Gubernur KDKI No. Ca.7/1/54/1972; SK walikota jakarta utara No.104/SK PTS/SD.Sos Ju/1973.

Tujuan dari lokalisasi ini sendiri adalah: a) untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak dari pengaruh *immoril* dari praktek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelacuran, b) memudahkan para wanita tunasusila, terutama mengenai kesehatan dan keamananya, c) mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah: d) memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resoialpsasi.

Penanganan prostitusi melalui lokalisasi yang di anggap sebagai sebuah jalan keluar adalah dalam konteks bahwa lokalisasi ini pada umumnya terdiri atas rumah kecil yang di kelola mucikari atau germo. Lokalisasi biasanya berada pada suatu wilayah tertentu saja dan biasanya letaknya terpencil jauh dari tengah kota. Namun, kondisi ini justru berbeda secara antagonis dan berlawanan. Karena dengan menjamurnya prostitusi dewasa ini, keadaan yang semula adalah jauh dari perkotaan, namun realitas prostitusi dewasa ini adalah sudah berada di tengah kota dan berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, prilakunya sangat terbuka dan bahkan dapat di saksikan oleh semua pihak, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan oleh semua lapisan masyarakat, lokalisasi bukan lagi di anggap sebagai solusi, melainkan lokalisasi justru menjadi masalah baru, termasuk di dalamnya adalah menjadi pemandangan yang mencoreng nama baik perkotaan yang penuh dengan kemaksiatan dengan[23] berbagai jenisnya. Karena itu sangat di butuhkan gerakan dakwah di tengah kehidupan masyarakat.

[23]http://www.lensaindonesia.com/2014/01/22/polda-metro-jaya-tangkap-germo-penjual-wanita-panggilan.html. *rabu. 22 januari 2014 15:09 WIB (11 months yang lalu)Editor: Andiono Hernawan* Baca juga: pengambilan uang kompensasi lokalisasi Gude resmi berakhir hari ini dan Germo PSK Papan atas Cuma dituntut enam bulan penjara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaku prostitusi bukan sekedar merugikan pihak lain saja, tetapi juga menimpa pada dirinya dan anak gadis di bawah umur dalam bentuk ancaman dan kurungan penjara setelah melalui persidangan sebagaimana diberitakan dalam media online berikut.

Lensa indonesia.com: Ed menjelaskan bahwa seorang pria yang menjadi germo, di tangkap petugas polda metro jaya usai bertransaksi menjual wanita panggilan di bawah umur pada pria hidung belang di sebuah hotel berbintang di kawasan jakarta pusat.

Kasubdit jatanras direktorat reserse kriminal umum polda metro jaya AKBP Hery Heryawan saat di konfirmasi membenarkan penangkapan tersebut dan mengatakan saat ini pelaku dalam pemeriksaan polisi. “ya, betul pelaku masih dalam pemeriksaan penyidik”.

Sementara kanit III Subdit jatanras direktorat reserse kriminal umum polda metro jaya, kompol jerry raimond siagian, mengatakan tersangka di bekuk di lobby hotel dan dari tangannya di sita sejumlah uang fee hasil penjualan wanita panggilan di bawah umur.” Dalam pemeriksaan penyidik, tersangka mengaku menjalankan bisnis menyediakan wanita panggilan ini sejak tahun 2010 dan memiliki 5 PSK. Salah satunya berumur 17 tahun yang saat itu di serahkan ke pria hidung belang.

Akibat perbuatannya tersangka di jerat pasal 297 KUHP tentang memperdagangkan perempuan di bawah umur. Ancaman hukumannya di atas 5 tahun penjara.

Sejalan dengan pemberitaan di atas, lensaindonesia.com juga menegaskan bahwa: muhammad abdul halim alias abel, periya kemayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal jakarta yang menjadi germo penjualan para PSK dari kalangan model dengan tarif premium ini hanya di tuntut enam bulan penjara oleh jaksa.

Dalam sidang tuntutan, Rabu (12/11/2014) ini, jaksa penuntut umum, wulan, dalam tuntutannya menyatakan terdakwah secara sah dan meyakinkan bersalah dalam kasus perdagangan manusia." Meminta majelis hakim menjatuhkan hukuman enam bulan kepada terdakwa," ujar jaksa wulan. Menanggapi itu, terdakwa dan pengacaranya bakal mengajukan pledoi pada sidang selanjutnya.

Dalam dakwaan di sebutkan, germo ini di tangkap saat mengantarkan modelnya menemui pria hidung belang di sebuah hotel di surabaya. Abel di anggap terbukti telah 'menjual' sejumlah perempuan yang berprofesi sebagai model untuk di jadikan PSK dengan jeratan pasal 296 KUHP. Dan dia menawarkan para PSK kelas atas itu kepada para pelangganya melalui jejaring sosial, facebook, BBM, dan sebagainya.

Dalam bisnis haramnya itu, abel mematok tarif tinggi. Setiap kali kencan, germo ini memasang tarif anak buahnya hingga Rp 15 juta[24]. Dan tak hanya itu, dia juga hanya mau mengirimkan model-model nyambi PSK untuk berkencan di hotel berbintang. Setiap kali mendapat order, abel yang bertindak sebagai germo mendapat bagian 30 persen dari tarif. 70 persenya merupakan hak si PSK model. Sementara biaya hotel dan sebagainya, menjadi tanggung jawab pria hidung belang yang membookingnya.

[24]http://www.lensaindonesia.com/2011/11/12/germo-psk-papan-atas-cuma-dituntut-enam-bulan-penjara.html. baca juga. *Rabu, 12 nopember 2014 22:44 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan[25] beberapa persoalan lokalisasi prostitusi sebagaimana di uraikan di atas, tampak dengan jelas bahwa lokalisasi prostitusi adalah benar-benar merugikan masyarakat, bahkan mampu menjerat bagi para pelakunya untuk menanggung dampaknya, baik dalam bentuk penyakit fisik, sosial, psikologis maupun spiritual. Karena itu, penutupan lokalisasi prostitusi telah mendapat respon positif, dan sangat sedikit bagi yang menolak penutupan lokalisasi dengan alasan ekonomi. Dukungan untuk penutupan ini terutama muncul dari kaum ibu yang umumnya adalah setuju adanya penutupan lokalisasi. Realitas ini dapat di baca di berbagai media, di antaranya adalah media hidayatullah.com media online ini mengungkapkan bahwa mayoritas kaum ibu dan para orang tua mengaku senang dan gembira rencana pemerintah kota surabaya yang akan segera menutup lokalisasi itu. Hal ini di sampaikan koordinator Da'iyah area lokalisasi dari dinas sosial kota surabaya, ibu Dra. Hj, Sholihah sholih, MM. Dalam wawancara dengan tim jurnalis islam bersatu (jitu), sholihah menyampaikan aspirasi masyarakat terkait penutupan lokalisasi maksiat yang di sebut terbesar di asia tenggara ini. Menurutnya, kaum ibu di dekat lokalisasi merasa khawatir jika Dolly di biarkan terus berkembang. Cepat atau lambat keluarga mereka akan terkena efek buruknya." Para ibu ini khawatir, karena yang namanya manusia, sekuat apapun kadar imanya, jika di suguhi maksiat terus menerus suatu saat bisa khilaf" ujarnya saat di

[25]http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/06/18/235373/hj-sholihah-kaum-ibu-senang-dolly-ditutup.html. rabu, 18 juni 2014- 06:38 WIB. *Berita ini juga dapat di baca melalui m.hidayatullah.com dan Segera Update aplikasi hidcom untuk Android . install/update Aplikasi hidcom Android Anda Sekarang !*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temui usai acara do'a bersama penutupan dolly di masjid baitul ilmin, jalan girilaya surabaya.

Bunda ika, demikian sapaan akrap ibu solikhah, menyatakan bahwa masyarakat sekitar Dolly semua mendukung penutupan lokalisasi tersebut. Sebelum rencana penutupan, bunda ika di kenal aktif membimbing para pelacur dan banyak menerima masukan dari masyatrakat sekitar dolly. Di antara keluhan mereka, banyak kaum ibu yang tinggal di sekitar Dolly merasa cemas. Salah satu kecemasannya, adalah saat anaknya hendak di pinang atau menikah, anak mereka sering di pandang sebelah mata oleh keluarga mempelai." Reputasi buruk Dolly turut merendahkan harga diri masyarakat sekitar, keluarga yang berasal dari dolly, saat akan menikahkan anaknya, akan mendapatkan anggapan buruk," jelas bunda ika. Karena itu menurut bunda ika, warga sangat mendukung penutupan ini. Ia juga menyampaikan harapan besar kaum ibu sekitar Dolly agar penutupan lokalisasi ini dapat sukses dan berjalan dengan lancar.

2. WTS (Wanita Tuna Susila)

Banyak istilah yang[26] digunakan bentuk menyebut WTS (Wanita Tuna Susila) ini seperti pelacur, balon, sundel dan kupu-kupu malam. Keberadaan masalah WTS (Wanita Tuna Susila) ini telah ada sejak jaman dahulu kala hingga sekarang,namun belum ada yang mengetahuisecara pasti kapan muculnya WTS (Wanita Tuna Susila) itu. Konon masalahWTS (Wanita Tuna Susila) lahir bersamaan dengan adanya

[26]Sunarto AS, Kiai dan Prostitusi: Kajian Tentang Pendekatan Dakwah KH Muhammad Khoirun Syu'aib di lokalisasi surabaya '' disertasi'' (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2012),hal.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma perkawinan. Adapun kegiatan WTS adalah melakukan hubungan hubungan seksual dengan laki-laki diluar perkawinan dan berganti-ganti pasangan, serta untuk melakukanya menerima ibalan uang atau bentuk material yanglain, Adapun pengertian WTS menurut Soedjono D. (1977) adalah sebagai berikut:“ Wanita Tuna Susila atau wanita pelacur adalah wanita yang mejual tubuhnyauntukmemuaskan seksual laki – laki siapapun yang menginginkanya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakaianya).

Masalah WTS selalu ada di setiap negara maupun daerah dan merupakan masalah sosial yang sulit untuk di pecahkan. Adanya WTS di tengah masyarakat ini di anggap sebagaipermasalahan sosial dan dapat mengganggu masyarakat di sekitarnya. Ini di karenakan perbuatan tersebut di larang oleh norma-norma masyarakat ataupun agama, yang mana perbutan tersebut adalah dosa besar. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Johan Suban Tukang bahwa dunia pelacur adalah tempat berkembangnya penyakit hubungan kelamin seperti *AIDS, gonohoe*,dan sebagainya.Wanita tuna susila atau yang biasanya di singkat WTS atau pelacur yang keberadaanya di masyarakat sosial sudah lama keberadaannya dan sebagai masalah social karena perbuatan ini di anggap melanggar norma-norma masyarakat sosial maupun agama.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pelacur memiliki arti wanita tuna susila. Wanita yang menjual dirinya.Menurut Juknis Depsos RI Wanita Tuna Susila (WTS) adalah seseorang wanita yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang di luar perkawinan yang sah dengan memperoleh imbalan uang, materi atau jasa. Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk dapat melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran lebih disebabkan oleh tidak masaknya jiwa seseorang atau pola kepribadiannya yang tidak seimbang.

Pelacuran merupakan perilaku penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) yang pelakunya didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Penyimpangan sosial adalah bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum. Norma yang ditetapkan, baik tersirat maupun tersurat, dan belaku di dalam masyarakat adalah berupa tata aturan atau peraturan yang mengikat kelompok individu dalam suatu daerah atau wilayah dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu untuk mengendalikan (*controlling*) tingkah laku yang dianggap baik. Dalam definisi lain disebutkan bahwa norma merupakan aturan atau rambu-rambu yang membatasi kelompok masyarakat dalam bertingkah laku, agar tidak menyimpang dari kebenaran, batas kepatutan atau etika pergaulan, dan aturan yang telah ditetapkan dalam peraturan atau hukum negara. Norma juga bisa berisikan tentang aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu, atau ukuran yang dapat dipakai untuk memperbandingkan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalaludin dalam tesisnya yang berjudul Proses Rehabilitasi Wanita Tuna Susila, 2005. Faktor-Faktor yang Diduga Penyebab Wanita Tuna Susila antara lain:

a. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi di luar individu atau kelompok masyarakat yang cenderung mendorong individu atau anggota masyarakat untuk menjadi WTS.Misalnya karena kemiskinan, ketidak mampuan individu atau lingkungan menanggulangi kemelaratan yang terus menerus, ketandusan daerah serta aspek sosial ekonomi lainnya yang mengakibatkan terjerumus menjadi WTS.

b. Faktor Sosial Psikologis

Faktor ini terdapat pada diri manusia itu sendiri, maupun akibat frustasi dari luar yang secara kejiwaan cenderung mendorong seseorang untuk menjadi WTS.Misalnya adanya kelainan kejiwaan, broken home atau gejala frustasi lainnya serta kurangnya pengetahuan tentang agama (keimanan).

c. Faktor Sosial Budaya

Diakibatkan oleh lingkungan sosial budaya yang cenderung individual, sehingga tidak peduli kepada seseorang yang berprofesi sebagai WTS.

d. Faktor Sosial yang Cepat

Perubahan sosial yang tidak diikuti dengan norma dan pendidikan yang ketat, maka akan melahirkan kelonggaran sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan longgarnya masalah norma sosial di masyarakat maka akan mudah melahirkan WTS-WTS yang baru.

e. Faktor Longgarnya Kontrol Sosial

Dunia WTS adalah dunia yang kompleks dan untuk mengatasinya adalah kontrol sosial dan lembaga perkawinan atau pernikahan.Lembaga pernikahan itupun terkadang dilecehkan dikarenakan dianggap sebagai belenggu oleh sebagian masyarakat modern.

3. Teori Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme " *low of effect*" perilaku yang tidak [27] mendatangkan kesenangan tidak akan di ulangi; artinya kita tidak akan menggunakan media massa bila media massa tidak memberikan pemuasan pada kebutuhan kita. Jadi jelaslah kita menggunakan media massa karena di dorong oleh motif-motif tertentu. Ada berbagai kebutuhan yang di puaskan oleh media massa.pada saat yang sama, kebutuhan ini dapat di puaskan oleh sumber-sumber lain selain media massa. Kita ingin mencari kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan. Kita mengalami goncangan batin, media massa memberikan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Kita kesepian, dan media massa berfungsi sebagai sahabat. Tentu saja hiburan, kesenangan, dan persahabatan dapat juga di peroleh dari sumber-sumber lain seperti kawan, hobi, atau tempat ibadat.

[27]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm.200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah kebutuhan yang dapat di penuhi media belum di sepakati , sebagaimana para psikolog mempunyai klarifikasi motif yang bermacam-macam. Sigmund freud menyatakan dua macam motif: *eros* (hasrat bercinta) dan *thanatos* (hasrat merusak). Henry A. Murray (1968) menyebutkan 28 macam kebutuhan psikogenis yang pokok. Ericson (1963) menyebutkan delapan kebutuhan psikologis. Abraham Maslow (1970)[28] mengusulkan lima kelompok kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri. Dalam hubungannya dengan pemuasan kebutuhan (*need gratification*) oleh media, peneliti komunikasi pun tidak menunjukkan kesepakatan (lihat Katz, Blumler, dan Gurevitch, 1974). Ada yang beranggapan media massa hanya memenuhi satu kebutuhan saja, yaitu memuaskan keinginan melarikan diri atau hasrat bermain (menurut Stephenson). Kaarle Nordenstreng menyebutkan bahwa motif dasar untuk menggunakan media adalah kebutuhan akan kontak sosial. Oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), mereka di kelompokkan pada "aliran" uni fungsional.

Ahli komunikasi lainnya menyebutkan dua fungsi media massa ("aliran" bifungsional). Media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi- menurut Weiss; atau hiburan dan informasi- menurut Wilbur Schramm. Yang lain lagi menyebutkan empat fungsi media massa dalam memenuhi kebutuhan ; *surveillance* (pengawasan lingkungan), *correlation* (hubungan sosial), *hiburan dan tranmisi kultural*- seperti di rumuskan oleh Harold Laswell dan Charles Wright.

[28] *"IbId".hlm.201.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasasarkan berbagai "aliran" dalam psikologi motivasional, William J. McGuire (1974) menyebutkan 16 motif, seperti motif kognitif (berhubungan dengan pengetahuan) dan motif afektif (berkaitan dengan "perasaan"). Komunikasi religius wanita tuna susila (WTS) adalah kembali taat kepada Allah s.w.t dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan baik dosa besar maupun dosa kecil serta memohon ampunan dari Allah. Setiap individu disuruh bertaubat untuk menyucikan diri dari dosa besar dan kecil, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak.

Dalam ajara tasawwuf tobat menduduki tempat yang utama dan pertama karena dosa itu adalah dinding antara kita dengan tuhan. Orang yang menuju keridlohan tuhan dan orang yang menuntut bimbingan tuhan, harus tobat terlebih dahulu kepada Allah atas sekalian dosa yang telah di buat atau yang sedang di buatnya.

Imam qusyairi berkata : tobat itu ialah permulaan pekerjaan si "*salik*" (orang yang menuju keridhaan Allah). Sedangkan imam ghozali mengatakan dalam kitab bidayatul hidayah: taubat itu kunci kebahagiaan bagi murid-murid (orang yang belajar ilmu dan amal ilmu tasawwuf)[29]

Dalam sebuah hadist nabi saw " barang siapa di bukakan pintu kebajikan[30] baginya, maka hendaknya dia mencapai peluang itu, karena hal itu tidak di ketahui kapan pintu itu di tutup baginya"

Wahai manusia, capailah dan peliharalah pintu hidup selagi masih terbuka. Mungkin dalam waktu dekat ini akan tertutup kembali untuk,

[29]Siradjudin 'Abbas, *40 masalah agama III* (Bandung: PT Karya Nusantara, 1978), hal.47
[30]Arif Sanwani,Achmad Kalwani, *45 wejangan syekh abdul qodir jaelani* (Malang: Bintang Pelajar,1993),hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tercabutnya rohmu, dari kerongkonganmu. Peliharalah tingkah lakumu yang baik selagi kamu masih mampu melakukannya. Peliharalah pintu taubat, masuklah kelorong-lorongnya selagi masih terbuka untuk kamu. Peliharalah pintu dosa karena pintu itu selalu terbuka untukmu. Dan peliharalah pintu ke temanmu yang baik sesungguhnya pintu itu masih terbuka untukmu.

Wahai hamba Allah, bangunlah dirimu dari sesuatu yang menggoncangkanmu, sucikanlah dirimu dari sesuatu yang mengotorimu, perbaikilah dirimu dari sesuatu yang merusakmu, jernihkan dirimu dari keruh kotormu. Tahanlah dirimu dari kesenangan dunia yang kamu ambil kembali; kembalilah kepada tuhanmu yang menjadi tempat pelarianmu.

Wahai hamba Allah, di sana tiada apapun kecuali dzat pencipta azza wa jalla. Maka apabila kamu telah merasa keberadaan bersama dia, berarti kamu hamba-nya, dan jika kamu keberadaanmu bersama makhluk, maka berarti kamu menjadi budak mereka. Bila kamu mengetahui bahwa penceraian kepada Allah yang hak itu menjadi pencerai setiap perwujudan yang kamu yakini, maka sesungguhnya segala sesuatu dari makhluk itu sebagai penghalang antara dirimu dengan Dia.

Wahai hamba Allah, janganlah kamu bermalas-malas, karena sifat malas itu membuat sesal dalam penghambaan ini. Permurahlah laku perbuatanmu, karena Allah yang hak telah bermurah terhadap kamu di dunia dan akhirat.

Wahai hamba Allah, jadikanlah do’amu sebagai pemukat, kembalilah an janganlah kamu sekali-kali berdo’a dengan mulutmu sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatimu melayang berpaling dari-nya. Di hari kiamat seluruh manusia akan mengaku setiap perbuatan yang pernah di lakukan di dunia. Baik perbuatan yang bagus atau perbuatan yang jahat. Di sana nanti sesalmu tidak berguna lagi, karena sesal ak berguna mengingat kerja berat sebelum mati, ingat kebun halaman dan ara total. Jauh sebelumnya nabi saw telah memperingatkan.

4. Wanita Dalam Literatur Religi

Apakah arti dan maksud ayat:"*huwa-lladzii khalaqa lakum min anfusikum azwaajan*"? betulkah wanita itu di buat dari tulang rusuk?

Perempuan itu *insan* (manusia), sama dengan laki-laki, dan insan itu, baik laki-laki maupun perempuan, di ciptakan Allah dari bahan yang sama, (*min nafsin wakhidatin*). Perempuan itu *zauj*, yakni pasanga buat laki-laki, dan laki-lakipun "*zauj*" bagi perempuan, sama dan sederajat walaupun berbeda tugas dan perlengkapan jasmaniahnya untuk memudahkan menjalankan tugas masing-masing.[31]

Demikian pula dalam hadist dinyatatakan, perempuan itu di buat dari tulang rusuk.Bukan bahan bakunya dari tulang rusuk, tetapi punya sifat seperti itu. "peliharalah perempuan dengan cara yang baik. Sesungguhnya perempuan di ciptakan dengan *(sifat seperti*) tulang rusuk yang bengkok, dan yang paling bengkok dari antara tulang rusuk yang paling atas. Bila kamu coba meluruskannya, bisa memecahkannya; dan

[31]K.H.E.Abdurrahman, *Risalah Wanita* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila di biarkan, akan tetap bengkok. Karenanya, peliharalah perempuan dengan baik." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)[32]

Pada riwayat lain di terangkan dengan lafadz yang lebih jelas, yaitu "seperti tulang rusuk" (*kad-dhlil'i*). Jadi bukan di buat dari tulang rusuk kita.Di wasiatkan dalam mendidik perempuan meski hati-hati.Ia wajib di luruskan, tetapi hendaklah hati-hati, jangan sampai patah, sebab sifatnya seperti tulang rusuk.

Relasi gender biasa diartikan sebagai hubungan laki-laki dan perempuan dalam [33]berbagai peran dalam masyarakat. Dalam hubungan itu, sering kali timbul masalah di sekitar pembagian peran.Kaum laki-laki sering di anggap lebih dominan dalam memainkan berbagai peran dalam masyarakat, sementara perempuan memperoleh peran yang terbatas di sektor domestik.Pembagian peran yang timpang ini di pengaruhi oleh berbagai nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat, tidak terkecuali penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama.

Pada mulanya, Al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) di turunkan untuk memberikan pencerahan bagi seluruh umat manusia.Tidak ada diktum yang membedakan beban dan perolehan dari pelaksanaan ajaran agama itu berdasarkan perbedaan lahiriah.Ayat-ayat Al-Qur'an berobsesi untuk mewujudkan keadilan dan persamaan dalam masyarakat.Oleh karena itu penafsiran atau ayat-ayat Al-Qur'an semestinya menjaga prinsip keadilan dan persamaan.

---

[32]*Ibid.hal.26*
[33]Ali muhanif, *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama,2002), hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanan sejarah islam, telah lahir berbagai karya tafsir yang ditulis[34] oleh para ulama dalam rangka memberi penjelasan terhadap Al-Qur'an. Tidak jarang dalam kitab tafsir itu terkandung suatu pendapat, pikiran, atau wacana yang melihat perbedaan kelamin sebagai cara pandang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya telah terjadi diskriminasi gender dalam berbagai literatur tafsir yang di terima kaum muslimin. Penelitian tentang wacana gender dalam literatur tafsir tampaknya merupakan upaya meninjau kembali penafsiran ulama terhadap relasi gender dalam islam, karena tidak sejalan dengan misi utamanya.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan beberapa tema utama yang sering menimbulkan pemahaman yang kontroversial di dalam masyarakat, relasi gender di berbagai aspek sosial-politik yang muncul dalam literatur tafsir.Banyak aspek kehidupan ini seolah-olah menjadi wilayah laki-laki.Secara umum bisa di katakan bahwa pandangan keagamaan yang muncul dalam literatur tafsir.Banyak aspek kehidupan ini seolah-olah menjadi wilayah laki-laki. Secara umum bisa di katakan bahwa pandangan keagamaan yang muncul dalam literatur tafsir klasik terhadap ayat-ayat gender selama ini lebih bersifat keberpihakan kepada laki-laki di mana laki-laki di berikan peran dominan dalam dunia publik, sedangkan perempuan di berikan peran di wilayah privat. Meskipun pemikiran demikian sangat tepat untuk konteks sosial saat itu, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin jelas merugikan perempuan dan

[34]*Ibid.hal 2*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan laki-laki.Pembagian ini tidak sejalan dengan semangat yang ingin di tumbuhkan oleh Al-Qur'an.

Dalam bidang kepemimpinan misalnya, para ulama tafsir memandang[35] kaum perempuan memperoleh akses yang kurang sekali karena seolah-olah sudah mengendap di bawah alam bawah sadar dalam masyarakat bahwa kaum laki-lakilah yang harus menjadi pemimpin bagi kaum perempuan. Salah satu faktor penyebabnya ialah adanya ayat dan hadist yang secara tekstual di pahami secara parsial sebagaimana yang akan di uraikan nanti. Dalam bidang ekonomi juga tidak akan jauh beda. Terdapat pembagian peran berdasarkan jenis kelamin di dalam masyarakat.Kaum perempuan di tempatkan pada sektor domestik dengan alasan kodrat. Kodrat di pahami sebagai pemberian tuhan (divine creation), padahal sebagaian besar dari apa yang di percaya sebagai kodrat itu sesungguhnya adalah ciptaan masyarakat (*social konstruction*).

Penciptaan adam di kisahkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh ayat 30. Di gambarkan bahwa tuhan mengabarkan kepada para malaikat, jenis makhluk hamba tuhan yang di ciptakanya lebih dahulu, tentang maksud tuhan menciptakan *kholifah* (pemimpin) di bumi. Pafra malaikat itu bertanya apakah tuhan menciptakan makhluk yang hanya akan membuat kerusakan dan menciptakan darah, sementara para malaikat telah bertasbih dan selalu mensucikan-nya. Tuhan lalu menjawab dengan mengatakan bahwa sesungguhnya diri-nya maha mengetahui.

[35]*Ibid.hal 3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu ubaidah, sebagaimana yang di kutip ibnu katsir, menyatakan bahwa kata *idz* (yang berarti ketika) di permulaan ayat itu hanya sebagai tambahan (*zaidah*).Namun, semua ahli tafsir menolak pendapat demikian.Bagi mereka, pendapat itu hanya keberanian abu ubaidah saja yang terkesan mengada-ngada. Arti ketika dalam ayat tersebut benar-benar merupakan awal cerita dari penciptaan adam.

Kalimat "*sesungguhnya aku akan menciptakan kholifah di muka bumi*" mengandung arti satu kaum bergantian dari generasi ke generasi yang lain, dari kurun waktu ke kurun waktu yang lain. Para ahli tafsir tampaknya sepakat, yang di maksudkan dengan kholifah dalam ayat tersebut bukan hanya adam, tetapi juga anak cucunya yang akan datang di kemudian hari. Al-Qurtubi, mengutip zaid yang mendasarkan pandangannya pada kata-kata ali bin abithalib, adam hanyalah contoh saja dari makhluk yang di sebut sebagai manusia. Sehingga kata kholifah mencakup adam dan keturunanya. Dan jika yang di maksud hanya adam, maka hal itu tidak ada kaitannya dengan pertanyaan malaikat tentang manusia yang berbuat kerusakan dan menumpakan darah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id